

**STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI  
KOPI ARABIKA (*Coffea arabica*)  
(Studi Kasus: Desa Lumban Silintong, Kecamatan Pagaran  
Kabupaten Tapanuli Utara)**

**Pitawarni Manurung\*), Meneth Ginting\*\*), Lily Fauzia\*\*)**

- \*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera  
Jl. Prof. A. Sofyan No.3 Medan.  
Hp. 082364264552, E-mail: mpitawarni@yahoo.com
- \*\*) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas  
Sumatera Utara

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan perkembangan produksi kopi arabika dengan kopi robusta selama 5 tahun terakhir, untuk menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi kopi Arabika dan untuk menganalisis strategi peningkatan produksi kopi arabika di Kabupaten Tapanuli Utara. Perkembangan produksi kopi arabika dan kopi robusta dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis pengaruh penggunaan faktor produksi dianalisis menggunakan analisis regresi dan strategi peningkatan produksi kopi arabika ditentukan menggunakan analisis SWOT. Perkembangan produksi kopi arabika selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan sementara kopi robusta mengalami penurunan. Perkembangan luas tanaman tanam menghasilkan untuk kopi arabika lebih rendah dibandingkan perkembangan luas tanaman menghasilkan kopi robusta. Perkembangan produktivitas kopi arabika mengalami peningkatan sementara kopi robusta mengalami penurunan. Secara serempak variabel bebas yaitu luas lahan, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja secara berpengaruh nyata terhadap produksi. Secara parsial variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap produksi hanya tenaga kerja. Strategi yang tepat digunakan dalam peningkatan produksi kopi arabika adalah strategi *Turn Around* yang fokus pada strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) yaitu memanfaatkan peluang untuk meminimalkan kelemahan. Strategi tersebut yaitu meningkatkan ketersediaan lahan untuk menyeimbangkan permintaan kopi arabika yang tinggi, memanfaatkan permintaan kopi arabika yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan petani, memanfaatkan pembinaan / penyuluhan untuk meningkatkan kualitas SDM, penerapan teknologi , pengendalian hama dan penyakit dan keahlian pasca panen yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *Kopi Arabika, Produksi, Strategi*

**ABSTRACT**

The objective of the research was to find out the comparison of the development between Arabica coffee and Robusta coffee production in the last 5 years and to analyze the influence of the use of production factors on Arabica coffee production and the strategy of increasing Arabica coffee production in Tapanuli Utara District. Descriptive analysis was used to analyze the development of Arabica coffee and Robusta coffee production, regression analysis was used to

analyzed the influence of production factors and SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) was used to analyze strategy of increasing Arabika coffee production. Arabica coffee production has increased while the robusta coffee production decreased in the last five years. The plant area of Arabica coffee production was lower than that of Robusta coffee. Simultaneously, land area, fertilizers, herbicides, and manpower had significant influence on production. Partially, independent variables which had significant influence on production were only manpower. The correct strategy used in increasing Arabica coffee production was Turn Around by using on WO (Industry-Opportunities) strategy in utilizing the opportunity to minimize weaknesses. The strategy was to increase the availability of land for balancing the high demand for Arabica coffee in order to increase farmers' income, providing counseling to improve the quality of human resources, technological application, pest and disease control, and better post-harvesting.

**Keywords:** Arabica Coffee, Production, Strategy

## PENDAHULUAN

### Latar belakang

Negara Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Dari total produksi, sekitar 67% kopi diekspor sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tingkat konsumsi kopi dalam negeri berdasarkan hasil survey LEPM UI 1989 adalah sebesar 500 gram/kapita/tahun. Dewasa ini kalangan pengusaha kopi memperkirakan tingkat konsumsi kopi di Indonesia telah mencapai 800 gram/kapita/tahun. Dengan demikian dalam kurun waktu 20 tahun peningkatan konsumsi kopi telah mencapai 300 gram/kapita/tahun. (AEKI, 2015).

Namun peningkatan konsumsi kopi yang terjadi tidak sejalan dengan perkembangan produksi dan produktivitas kopi arabika. Hal ini dikarenakan banyaknya hambatan yang terjadi di lapangan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut akan disajikan tabel mengenai produktivitas kopi dari tahun 2009-2014.

**Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kopi Indonesia Periode (2009-2014)**

Tahun	Luas lahan produktif (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2009	1.266.235	682.690	0,539
2010	1.210.364	686.921	0,567
2011*	1.292.965	633.991	0,490
2012*	1.305.895	748.109	0,572
2013*	1.331.000	728.000	0,547

2014**	1.354.000	738.000	0,545
<b>Total</b>	<b>7.760.459</b>	<b>4.217.711</b>	
<b>Rata-rata</b>	<b>1.293.409,83</b>	<b>702.951,83</b>	<b>0,543</b>

*Sumber: Ditjen Perkebunan, Kementerian Pertanian*

*\*angka sementara*

*\*\*angka estimasi*

Di daerah kabupaten Tapanuli Utara yang merupakan daerah sentra produksi kopi terutama kopi arabika khususnya di Desa Lumban Silintong Kecamatan Pagaran, memang masih ditemukan sebagian besar penduduk bertani kopi, tetapi sangat disayangkan tanaman kopi yang dimiliki petani pada saat ini produksinya sangat tidak menjanjikan atau dengan kata lain perolehan hasil panen kopi sangat rendah. Hal ini menyebabkan sangat banyak penduduk yang tidak fokus lagi bertani kopi. Hal ini bukan berarti mereka sama sekali tidak menanam kopi, hanya saja mereka menjadikan kopi sebagai sumber pendapatan sampingan. Mereka kebanyakan beralih ke tanaman palawija seperti hortikultura. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai strategi peningkatan produksi kopi arabika di Kabupaten Tapanuli Utara.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan produksi kopi Arabika dan kopi Robusta selama 5 tahun terakhir di daerah penelitian, bagaimana pengaruh faktor produksi terhadap produksi kopi Arabika di daerah penelitian dan bagaimana strategi peningkatan produksi kopi arabika di daerah penelitian.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan produksi kopi Arabika dan kopi Robusta selama 5 tahun terakhir di daerah penelitian, untuk menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi kopi Arabika di daerah penelitian dan untuk menentukan strategi peningkatan produksi kopi arabika di daerah penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive, artinya didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikanto, 2010). Penelitian dilakukan di Kabupaten

Tapanuli Utara karena kabupaten Tapanuli Utara adalah penghasil kopi terbanyak di provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Pagaran dipilih karena di daerah ini secara keseluruhan jumlah rumah tangga memiliki usahatani kopi. Jika dibandingkan dengan jumlah rumah tangga yang ada pada setiap kecamatan lain yang ada di kabupaten Tapanuli Utara, presentase rumah tangga petani kopi pada kecamatan Pagaran adalah yang paling banyak kedua setelah Kecamatan Pangaribuan yaitu sekitar 80,32% rumah tangga. Begitu juga halnya pada setiap desa yang ada di kecamatan Pagaran, desa Lumban Silintong adalah desa dimana terdapat penduduk petani kopi yang paling banyak dibandingkan dengan penduduk di desa lainnya yaitu mencapai 90,45%

### **Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengamatan, wawancara dan kuesioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian. Juga dapat diperoleh dari literatur, buku, dan media internet yang sesuai dengan penelitian ini.

### **Metode Analisis Data**

Untuk hipotesis 1 digunakan analisis deskriptif dengan cara menggambarkan dan menjelaskan perkembangan produktivitas kopi Arabika di daerah penelitian. Untuk hipotesis 2 akan diolah akan digunakan analisis regresi memakai alat uji SPSS 16 dengan fungsi produksi Cobb-Douglas. Untuk hipotesis 3, digunakan metode analisis SWOT. Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Produksi Kopi Arabika Dan Kopi Robusta Selama Lima Tahun Terakhir**

Setelah diperoleh data sekunder mengenai perkembangan produksi, luas tanaman produktif dan produktivitas kopi arabika dan kopi robusta, maka dapat dibandingkan perkembangan rata-rata yang dialami oleh kedua jenis komoditi yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Rata-rata perkembangan produksi, luas tanaman menghasilkan dan produktivitas kopi arabika dan kopi robusta**

<b>Jenis Kopi</b>	<b>Kopi Arabika</b>	<b>Kopi Robusta</b>
<b>Jenis Pembanding</b>		
Produksi (Kg)	2.14%	-2.53%
Luas Tanaman Menghasilkan (ha)	1.78%	17.99%
Produktivitas (kg/ha)	0.38%	-12.18%

*Sumber: Tapanuli Utara dalam Angka, 2015*

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan produksi kopi arabika selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 2,14%, sementara kopi robusta mengalami penurunan sebesar 2,53%. Perkembangan luas tanaman tanam menghasilkan untuk kopi arabika lebih rendah dibandingkan perkembangan luas tanaman menghasilkan kopi robusta, yaitu kopi arabika meningkat sebesar 1,78% sementara kopi robusta meningkat sebesar 17,99%. Perkembangan produktivitas kopi arabika meningkat sebesar 0,38%, sementara kopi robusta menurun sebesar 12,18%.

### **Pengaruh Faktor Produksi Kopi Arabika Terhadap Produksi Kopi Arabika**

Data primer yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan analisis regresi menggunakan alat uji SPSS dan diperoleh hasil regresi yang disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Pengaruh Input Terhadap Output dalam Usahatani Kopi Arabika**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>t-hitung</b>	<b>Signifikan</b>
	Konstanta	1074.165	2.683	0.013
1	Luas Lahan (Ha) (X1)	3048.997	1.939	0.064
2	Pupuk (kg) (X3)	0.021	0.028	0.975
3	Herbisida (Liter) (X4)	-229.696	-1.008	0.323
4	Tenaga Kerja (Orang) (X5)	33.252	3.195	0.004
$R^2 = 0.541$		Adj $R^2 = 0.468$	F-hitung = 7.370	Sig = 0.000

*Sumber: Data Primer Diolah*

Tabel 3 menunjukkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,541 menunjukkan bahwa variabel terikat (Y) pada model dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama sebesar 54,1% dan sisanya sebesar 45,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Selain itu diperoleh hasil analisis input produksi yang mempengaruhi produksi dimasukkan ke dalam persamaan fungsi Cobb Douglas sebagai berikut:

$$Y = 1074,165 + 3048,997 \ln X_1 + 0,021 \ln X_2 - 229,696 \ln X_3 + 33,253 \ln X_4 + e^u$$

$$Y = 1074,165 X_1^{3048,997} X_2^{0,021} X_3^{-229,696} X_4^{33,253}$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan pengaruh faktor produksi secara serentak dan parsial. Nilai 1074 merupakan titik potong garis regresi dengan sumbu tegak Y. Adapun interpretasi secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Koefisien sebesar 3048,997 menunjukkan setiap adanya penambahan luas lahan 1 Ha akan menambah produksi 3048,997 kg. sebaliknya setiap pengurangan luas lahan 1 Ha, terjadi penurunan produksi 3048,997 kg.
2. Koefisien regresi sebesar -229,696 menunjukkan setiap penambahan herbisida 1 liter, maka akan mengurangi produksi 229,696 kg. Hal ini karena penggunaan herbisida akan merusak struktur dan organisme tanah sehingga unsur hara dalam tanah semakin berkurang dan berpengaruh kepada produksi.
3. Koefisien regresi sebesar 33,253 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 orang tenaga kerja akan meningkatkan produksi 33,253 kg. sebaliknya pengurangan 1 orang tenaga kerja akan mengurangi produksi 33,253 kg.

Pengaruh faktor produksi terhadap jumlah produksi secara serempak dapat dilihat dari perolehan F-hitung. Tingkat signifikansi F-hitung sebesar  $0,000 < 5\%$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi.

Jika pengaruh faktor produksi secara parsial terhadap produksi dapat dilihat dari t-hitung. Dari hasil signifikansi t-hitung yang berpengaruh nyata terhadap produksi adalah tenaga kerja. Usahatani kopi khususnya kopi arabika mulai pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen sampai penanganan pasca panen

memerlukan tenaga kerja untuk mengelolanya. Semakin optimal penggunaan tenaga kerja dalam usahatani maka tingkat keberhasilan usahatani tersebut akan semakin besar. Seperti halnya dalam pemeliharaan, apabila jumlah tenaga kerja yang menangani pengendalian hama dan penyakit maka dapat dipastikan proses pengendalian tersebut akan memberi hasil yang baik. Begitu juga dalam kegiatan pemupukan, semakin optimal tenaga kerja yang digunakan maka penggunaan pupuk akan semakin baik dan merata terhadap semua tanaman.

Berdasarkan total elastisitas seluruh faktor produksi adalah sebesar 2852,568 (>1). Hal ini berarti terjadi *increasing retur to scale*, artinya setiap penambahan semua faktor produksi sebesar 2 kali akan menambah produksi sebesar  $2^{2852,568}$  dengan kata lain penambahan input produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar.

#### **Penentuan Strategi Peningkatan Produksi Kopi Arabika**

Dalam menentukan strategi peningkatan produksi kopi arabika digunakan matriks faktor strategi internal (IFAS) dan matriks faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut disajikan tabel mengenai faktor strategi internal dan faktor strategi internal dimana setiap faktor kekuatan dan faktor kelemahan ke tabel matriks IFAS untuk diberikan scoring (rating x bobot). Dimana Tabel 4 akan menunjukkan hasil scoring tertinggi faktor internal adalah kekuatan adalah pengalaman bertani yaitu sebesar 0,51 dan scoring tertinggi pada kelemahan adalah ketersediaan lahan petani yaitu sebesar 0,33

**Tabel 4. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFAS)**

<b>Faktor-faktor Strategi Internal</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor</b>
<b>Kekuatan (S)</b>			
1.Ketersediaan bibit	3	0.13	0.39
2.Pengalaman Bertani	3.4	0.15	0.51
<b>Total Skor Kekuatan</b>	<b>6.4</b>	<b>0.28</b>	<b>0.9</b>
<b>Kelemahan (W)</b>			
1.Pendapatan Petani	2	0.09	0.18
2.Ketersediaan Lahan	2.77	0.12	0.33
3.Sumber Daya Manusia	2	0.09	0.18
4.Penggunaan Teknologi	1.03	0.04	0.04
5.Hambatan Usahatani	2.1	0.09	0.19
6. Ketersediaan Dana	2.6	0.11	0.29
7.Pengendalian Hama Penyakit	1.1	0.04	0.04
8.Pemanfaatan Peran CU	1.2	0.05	0.06

9.Keahlian Pasca Panen	2	0.09	0.18
<b>Total Skor Kelemahan</b>	<b>16.8</b>	<b>0.65</b>	<b>1.49</b>
<b>Total</b>	<b>23.2</b>	<b>1</b>	<b>2.39</b>

*Sumber: Data Primer Diolah*

Selanjutnya hasil identifikasi faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman dimana perolehan rating dan pembobotan dipindahkan ke tabel EFAS dan diberi scoring (rating x bobot) seperti pada tabel berikut.

**Tabel 5. Matriks Evaluasi Strategi Eksternal (EFAS)**

<b>Faktor-faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang (O)</b>			
1.Lokasi Pasar	3	0.11	0.33
2.Akses Transportasi	3.03	0.11	0.33
3.Rasio Permintaan Arabika &Robusta	4	0.15	0.6
4.Pembinaan/Penyuluhan	4	0.15	0.6
5.Keadaan Iklim	3	0.11	0.33
6.Harga yang Diterima Petani	3	0.11	0.33
<b>Total Skor Peluang</b>	<b>20.03</b>	<b>0.74</b>	<b>2.52</b>
<b>Ancaman (T)</b>			
1.Dukungan Pemerintah	1	0.03	0.03
2.Kemitraan Usaha	2	0.07	0.14
3.Bantuan Dana	2	0.07	0.14
4.Program Pemerintah	2.34	0.09	0.21
<b>Total Skor Ancaman</b>	<b>7.34</b>	<b>0.26</b>	<b>0.52</b>
<b>Total</b>	<b>27.37</b>	<b>1</b>	<b>2.00</b>

*Sumber: Data Primer Diolah*

Tabel 5 menunjukkan hasil skoring faktor eksternal tertinggi pada peluang adalah Rasio permintaan arabika dan robusta dengan pembinaan/penyuluhan yaitu sebesar 0,6. Sedangkan untuk ancaman adalah program pemerintah, yaitu sebesar 0,21. Berikut adalah tabel penggabungan faktor internal dan faktor eksternal.

**Tabel 6. Penggabungan Matriks Evaluasi Faktor Strategis Internal dan Eksternal Peningkatan Produksi kopi Arabika**

<b>Faktor-faktor Strategi</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skoring</b>
<b>Faktor-faktor Strategi Internal</b>			
<b>Kekuatan (S)</b>			
1.Ketersediaan bibit	3	0.13	0.39
2.Pengalaman Bertani	3.4	0.15	0.51
<b>Total Skor Kekuatan</b>	<b>6.4</b>	<b>0.28</b>	<b>0.9</b>
<b>Kelemahan (W)</b>			
1.Pendapatan Petani	2	0.09	0.18
2.Ketersediaan Lahan	2.77	0.12	0.33



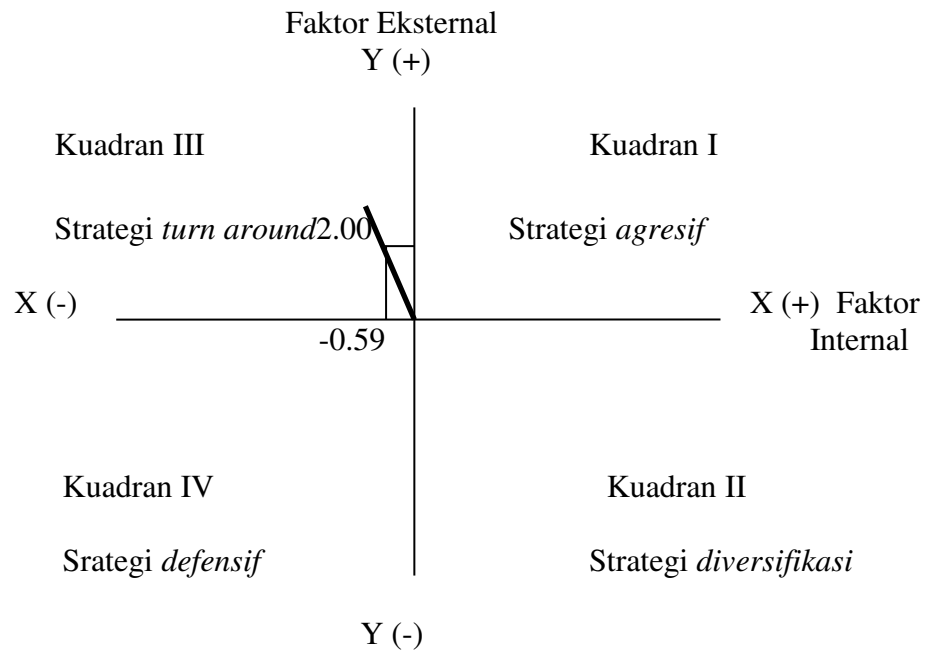
3.Sumber Daya Manusia	2	0.09	0.18
4.Penggunaan Teknologi	1.03	0.04	0.04
5.Hambatan Usahatani	2.1	0.09	0.19
6. Ketersediaan Dana	2.6	0.11	0.29
7.Pengendalian Hama Penyakit	1.1	0.04	0.04
8.Pemanfaatan Peran CU	1.2	0.05	0.06
9.Keahlian Pasca Panen	2	0.09	0.18
<b>Total Skor Kelemahan</b>	<b>16.8</b>	<b>0.65</b>	<b>1.49</b>
<b>Selisih skor kekuatan-kelemahan</b>			<b>-0.59</b>
<b>Total Skor Kkekuatan dan Kelemahan</b>	<b>23.2</b>	<b>1</b>	<b>2.39</b>
Faktor-faktor Strategi Eksternal			
Peluang (O)			
1.Lokasi Pasar	3	0.11	0.33
2.Akses Transportasi	3.03	0.11	0.33
3.Rasio Permintaan Arabika &Robusta	4	0.15	0.6
4.Pembinaan/Penyuluhan	4	0.15	0.6
5.Keadaan Iklim	3	0.11	0.33
6.Harga yang Diterima Petani	3	0.11	0.33
<b>Total Skor Peluang</b>	<b>20.03</b>	<b>0.74</b>	<b>2.52</b>
Ancaman (T)			
1.Dukungan Pemerintah	1	0.03	0.03
2.Kemitraan Usaha	2	0.07	0.14
3.Bantuan Dana	2	0.07	0.14
4.Program Pemerintah	2.34	0.09	0.21
<b>Total Skor Ancaman</b>	<b>7.34</b>	<b>0.26</b>	<b>0.52</b>
<b>Selisih Skor Peluang-Ancaman</b>			<b>2.00</b>
<b>Total Skor Peluang dan Ancaman</b>	<b>27.37</b>	<b>1</b>	<b>3.04</b>

*Sumber: ata Primer Diolah*

Tabel 6 menunjukkan bahwa selisih faktor strategis internal (kekuatan-kelemahan) adalah -0.59. Hal ini berarti pengaruh kekuatan lebih kecil dibandingkan pengaruh kelemahan terhadap peningkatan produksi kopi arabika. sementara selisih faktor strategi eksternal (peluang-ancaman) adalah sebesar 2,00 yang berarti pengaruh peluang lebih besar dibandingkan pengaruh ancaman terhadap peningkatan produksi kopi arabika.

Berdasarkan penggabungan matriks evaluasi faktor internal dan faktor eksternal tersebut maka dapat diketahui posisi strategi peningkatan produksi kopi arabika di Tapanuli Utara. Posisi strategis peningkatan produksi dianalisis menggunakan matriks posisi, sehingga akan menghasilkan titik koordinat (x,y). Nilai x diperoleh dari selisih faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan nilai y diperoleh dari selisih

faktor eksternal (peluang-ancaman). Posisi titik koordinatnya dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar Matriks Posisi Strategi Peningkatan Produksi Kopi Arabika**

*Sumber: Data Primer Diolah*

Posisi peningkatan produksi kopi arabika berada pada kuadran III. Kondisi usahatani Kopi Arabika tersebut memiliki pengaruh kekuatan yang lebih kecil dibandingkan dengan kelemahan, namun memiliki peluang yang besar. Strategi yang diberikan adalah strategi *Turn-around* yang artinya petani dapat meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

**Tabel 7. Matriks SWOT Strategi Peningkatan Produksi Kopi Arabika**

	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
<b>INTERNAL</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan bibit dibuat sendiri karena tidak tersedia penjual bibit</li> <li>2. Pengalaman Bertani yang &gt;15 tahun</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan lahan kurang memadai</li> <li>2. Pendapatan petani tidak dapat memenuhi kebutuhan</li> <li>3. Sumber daya manusia kurang memadai</li> <li>4. Penggunaan teknologi masih manual</li> <li>5. Hambatan usahatani yang besar</li> <li>6. Ketersediaan dana yang kurang</li> <li>7. Tidak adanya pengendalian hama dan penyakit</li> <li>8. Tidak adanya pemanfaatan peran CU</li> <li>9. Keahlian pasca panen yang rendah</li> </ol>
<b>EKSTERNAL</b>		

<b>PELUANG (O)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga yang diterima Petani Stabil</li> <li>2. Lokasi pasar yang strategis</li> <li>3. Akses transportasi yang mudah</li> <li>4. Permintaan kopi Arabika yang tinggi</li> <li>5. Pembinaan/penyuluhan yang baik</li> <li>6. Agroklimat yang sesuai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan ketersediaan bibit untuk mengimbangi permintaan kopi arabika yang tinggi (S1,O4)</li> <li>2. Memanfaatkan pengalaman bertani dan penyuluhan yang baik untuk meningkatkan produksi kopi arabika (S2,O5).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan ketersediaan lahan untuk menyeimbangkan permintaan kopi arabika yang tinggi dan untuk meningkatkan pendapatan petani (W1,W2,O3).</li> <li>2. Memanfaatkan pembinaan / penyuluhan untuk meningkatkan kualitas SDM, penerapan teknologi , pengendalian hama dan penyakit dan keahlian pasca panen yang lebih baik(W3,W4,W7,W9,O4).</li> </ol>
<b>ANCAMAN (T)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan pemerintah yang minim</li> <li>2. Kemitraan usaha yang rendah</li> <li>3. Bantuan dana yang kurang</li> <li>4. Program pemerintah yang kurang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan pengalaman bertani untuk mendorong peningkatan dukungan dan program pemerintah dalam mengembangkan produksi kopi(S1,T1,T4).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan pendapatan petani dengan memperluas kemitraan usaha (eksportir dan pengusaha (W2,T2).</li> <li>2. Penerapan teknologi pertanian dengan didukung oleh bantuan dana dari pemerintah (W4,T3).</li> <li>3. Mengatasi ketersediaan dana dengan adanya bantuan dana dari pemerintah (W6,T3).</li> </ol>

*Sumber: Lampiran 4 Diolah*

Matriks pada Tabel 7 menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis, yaitu Strategis SO (Strenghts-Opportunities), Strategi ST (Strenghts-Threats), Strategi WO (Weakneses-Opprtinities) dan Strategi WT (Weakneses-Threats). Keempat berbagai kemungkinan strategi di atas tidak digunakan seluruhnya dalam peningkatan produksi kopi arabika di daerah penelitian, melainkan disesuaikan dengan posisi yang telah diketahui dalam matriks posisi SWOT. Di daerah penelitian, posisi strategi peningkatan produksi kopi arabika berada pada kuadran III, sehingga strategi yang tepat digunakan dalam posisi tersebut adalah strategi *Turn Around*.

Strategi *Turn Around* merupakan strategi yang fokus pada strategi WO (*Weaknesses-Opportinities*) yaitu meminimalkan kelemahan dengan

memanfaatkan peluang. Sehingga strategi-strategi yang tepat digunakan dalam peningkatan produksi kopi arabika di daerah penelitian adalah:

1. Meningkatkan ketersediaan lahan untuk menyeimbangkan permintaan kopi arabika yang tinggi dan untuk meningkatkan pendapatan petani(W1,W2,03).
2. Memanfaatkan pembinaan / penyuluhan untuk meningkatkan kualitas SDM, penerapan teknologi , pengendalian hama dan penyakit dan penanganan pasca panen yang lebih baik(W3,W4,W7,W9,O4).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perkembangan produksi kopi arabika selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 2,14%, sementara kopi robusta mengalami penurunan sebesar 2,53%. Perkembangan luas tanaman menghasilkan untuk kopi arabika lebih rendah dibandingkan perkembangan luas tanaman menghasilkan kopi robusta, yaitu kopi arabika meningkat sebesar 1,78% sementara kopi robusta meningkat sebesar 17,99%. Perkembangan produktivitas kopi arabika meningkat sebesar 0,38%, sementara kopi robusta menurun sebesar 12,18%.
2. Faktor produksi kopi arabika yang terdiri dari luas lahan, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi. Secara parsial faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi adalah tenaga kerja.
3. Strategi yang tepat digunakan untuk meningkatkan produksi kopi arabika di daerah penelitian adalah strategi *Turn Around* yang fokus pada strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) yaitu memanfaatkan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan. Sehingga strategi-strategi yang tepat digunakan dalam peningkatan produksi kopi arabika di daerah penelitian adalah:
  - a. Meningkatkan ketersediaan lahan untuk menyeimbangkan permintaan kopi arabika yang tinggi dan untuk meningkatkan pendapatan petani.
  - b. Memanfaatkan pembinaan / penyuluhan untuk meningkatkan kualitas SDM, penerapan teknologi , pengendalian hama dan penyakit dan penanganan pasca panen yang lebih baik.

## 6.2 Saran

### 1. Kepada petani kopi arabika

- Petani kopi arabika diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan lahan untuk menyeimbangkan permintaan kopi arabika yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembalikan lahan yang sudah dialihfungsikan ke tanaman lain, juga bisa dilakukan dengan membeli lahan baru.
- Petani kopi arabika bersama-sama dengan pemerintah dapat memanfaatkan pembinaan / penyuluhan untuk meningkatkan kualitas SDM, penerapan teknologi, pengendalian hama dan penyakit dan keahlian pasca panen usaha tani kopi arabika yang lebih baik.

### 2. Kepada pemerintah

Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan dan memfasilitasi kegiatan yang mendukung berupa penyediaan dana awal petani dan menciptakan suatu program yang khusus untuk mendukung perkembangan produksi kopi arabika serta selalu berperan aktif dalam peningkatan produksi kopi arabika.

### 3. Kepada Peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani kopi arabika di Kabupaten Tapanuli Utara dan juga penelitian mengenai strategi pengembangan agribisnis kopi di Kabupaten Tapanuli Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- AEKI.2015. *Industri kopi Indonesia*. (<http://www.aeki-aice.org/page/industri-kopi/id>, diakses 07 maret 2015).
- Mubyarto,2002.*Pengantar Ekonomi Pertanian*.LP3ES.Jakarta.
- Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus. Bisnis*. Penerbit PT. Gramedia Utama : Jakarta.
- Sokartawi, 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengn Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. Rajawali Press:Jakarta.
- Sugiarto, 2000. *Ekonomi mikro*, revisi kedua. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.